

RESENSI NOVEL SECERCAH CAHAYA ILAHI : SEBUAH REFLEKSI KEHIDUPAN MANUSIA

1. Identitas Buku

Judul : Cahaya Yang Menjadi Cahaya

Penulis : Ahmad Ijazi Hasbullah

Penerbit : Basabasi

Penyunting : Daruz Armedian

Tahun Terbit : 2024

Tata Sampul : Alfin Rizal

Tata Isi : Inara

Tebal buku : 140 halaman

ISBN : 978-623-305-481-2

2. Pendahuluan

Ahmad Ijazi Hasbullah dikenal luas sebagai penulis novel genre sastra religi kontemporer dan fiksi kontemplatif yang sarat akan refleksi spiritual. Karakter kepenulisannya yang mendalam telah dibentuk melalui berbagai karya yang ia rilis sebelumnya, seperti novel *Penerjemah Lautan*, buku kumpulan puisi berjudul *Bahtera*, skenario film pendek islami *Cita-cita Elliah*, serta cerpen *Kabut Asap*. Melalui rekam jejak tersebut, ia piawai memadukan sensitivitas puitis dengan narasi yang kuat, yang kini kembali ia tunjukkan dalam novela terbarunya, *Cahaya yang Menjadi Cahaya*, sebagai sebuah cerita pencarian iman yang mendalam bagi pembaca modern.

Novel *Cahaya yang Menjadi Cahaya* sendiri mengangkat tema transformasi spiritual, keteguhan iman, dan pencarian hidayah di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern. Ceritanya berfokus pada perjalanan batin sang tokoh utama yang harus melewati masa-masa sulit, kekosongan jiwa, dan kegelapan eksistensial dalam hidupnya. Melalui narasi yang menyentuh, novel ini menggambarkan bagaimana setitik petunjuk atau cahaya ilahi pada akhirnya mampu menuntun

manusia keluar dari keterpurukan, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hakikat hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta.

Tema sentral dari novel ini adalah kisah yang menggabungkan antara rapuhnya hati manusia saat berada di titik terendah dengan indahny proses menemukan jalan pulang kepada Tuhan. Melalui tema ini, cerita tidak digambarkan secara kaku atau langsung menceramahi, melainkan lewat perjalanan batin tokoh utama yang harus melewati masa-masa sulit, kebingungan, dan rasa sepi dalam hidupnya. Dari sinilah kita diajak melihat bahwa petunjuk atau cahaya dari Tuhan itu sering kali datang lewat hal-hal sederhana, pertemuan yang tidak terduga, atau bahkan lewat ujian berat yang pada akhirnya mengubah cara pandang sang tokoh untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menemukan kedamaian hati yang sesungguhnya.

3. Sinopsis

Kehidupan Narendra awalnya terlihat baik-baik saja, sampai akhirnya satu per satu masalah besar datang menghantam dan meruntuhkan kestabilan hidupnya. Kehilangan arah dan didera rasa sepi yang hebat, ia mendapati dirinya terjebak dalam ruang gelap bernama kekosongan jiwa, di mana semua pencapaian dunianya mendadak terasa hambar dan tidak berarti lagi.

Konflik batinnya mulai membakar ketika Narendra berusaha mencari pelarian, namun jalan yang ia tempuh justru membawanya semakin jauh ke dalam kebingungan moral. Di tengah rasa putus asa yang hampir membuatnya menyerah, takdir mulai mempertemukannya dengan Pak Malik, seorang pria paruh baya sederhana yang pandangan hidupnya perlahan mengusik nurani Narendra. Di sinilah titik krusialnya Narendra harus bertarung melawan egonya sendiri, memilih antara tetap bertahan dalam kenyamanan yang semu, atau mengambil langkah berani menerobos

rasa sakit demi menjemput secercah harapan yang mulai ditunjukkan oleh kehadiran Pak Malik.

4. Analisis

a. Unsur Instrinsik

- 1.) Tema: “Transformasi spiritual dan pencarian hidayah”, yaitu kisah tentang manusia yang sedang terpuruk dan mengalami kekosongan jiwa, lalu pelan-pelan menemukan kembali jalan pulang kepada Tuhan.
- 2.) Tokoh dan Penokohan:
 - a) Narendra (Utama): Pemuda yang rapuh saat dihantam masalah dan sempat kehilangan arah, namun punya keinginan kuat untuk memperbaiki diri.
 - b) Pak Malik: Pria paruh baya yang sederhana, tenang, dan bijaksana, Ia menjadi pembimbing spiritual yang menuntun Narendra tanpa menghakimi.
 - c) Tokoh Pendukung: Karakter di sekitar Narendra yang memicu konflik dan membantunya sadar.
- 3.) Latar (setting):
 - a) Tempat: Cerita ini berlokasi di ruang perpustakaan, tua kota yang sunyi, berdebu, dan penuh dengan buku-buku usang; sebuah titik awal alur maju yang menjadi tempat pelarian bagi sang pemuda untuk menyendiri, merenungi nasib, dan meratapi keterpurukannya di awal kisah.
 - b) Waktu: Kisah ini bermula pada pukul dua dini hari yang hening saat tokoh utama menemukan titik balik hidupnya lewat manuskrip kuno, sebelum akhirnya waktu bergerak kronologis melompat hingga beberapa tahun kemudian ketika ia telah sukses bertransformasi menjadi seorang mentor.

- c) Suasana: Atmosfer cerita berkembang secara progresif dari senyap, mencekam, dan dingin di awal konflik batin yang kelam, lalu perlahan mencair seiring berjalannya waktu hingga bermuara pada suasana yang hangat, menenangkan, dan penuh harapan saat sang tokoh berhasil menjadi cahaya bagi sesama.

4.) Alur (plot):

- a) Alur maju
- b) Bukti:

Cerita ini bergerak menggunakan alur maju, di mana pembaca diajak mengikuti perjalanan kronologis kehidupan tokoh utama yang penuh perjuangan dari titik tergelap menuju puncak transformasinya. Bukti alur maju ini terlihat jelas ketika cerita dimulai dengan memperkenalkan seorang pemuda yang hidup dalam keterpurukan dan keputusasaan di sebuah sudut kota yang redup, namun enggan untuk menyerah pada keadaan. Seiring berjalannya waktu, ia mulai menemukan titik balik dalam hidupnya saat mulai membaca buku-buku tua di perpustakaan kota. Sebuah proses belajar yang perlahan-lahan menyalakan kembali harapan di dalam dirinya yang sempat mati. Di akhir cerita, waktu terus bergulir hingga beberapa tahun kemudian, di mana pemuda yang dulunya rapuh kini telah berubah total menjadi sosok mentor yang tangguh, menyebarkan ilmu, dan menjadi sumber kehangatan serta inspirasi bagi anak-anak jalanan di sekitarnya. Sebuah pembuktian nyata bagaimana sebuah cahaya kecil yang ia terima dalam kesunyian kini telah tumbuh dan menjelma

menjadi cahaya besar yang menerangi kegelapan hidup orang lain.

5.) Sudut pandang:

a) Orang ketiga serbatahu:

b) Bukti:

Cerita ini dikembangkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serbatahu ("ia" atau "dia", "nama tokoh"), di mana narator bertindak sebagai pengamat yang mengetahui segala hal, termasuk rahasia batin sang tokoh. Buktinya terlihat jelas ketika penulis tidak hanya menceritakan gerak-gerik fisik sang pemuda di dalam perpustakaan tua, melainkan juga menelusuri badai keputusan yang berkecamuk di dalam dadanya, seperti saat ia merasa dunianya telah runtuh dan jiwanya membeku oleh dinginnya malam. Keberadaan sudut pandang orang ketiga ini semakin kuat ketika narator dengan bebas menjabarkan perubahan emosi sang tokoh secara kronologis, mulai dari rasa ragu yang menyelimutinya saat menyentuh manuskrip kuno, hingga munculnya secercah kehangatan dan keyakinan baru di hatinya yang semula mati, membuktikan bahwa narator memiliki akses mutlak untuk menjelajahi seluruh pikiran dan perasaan tokoh utama tanpa batas.

6.) Gaya Bahasa:

a) Majas/perumpamaan yang digunakan:

b) Bukti:

Gaya Bahasa dalam cerita ini didominasi oleh perpaduan majas metafora dan personifikasi yang puitis untuk memperkuat kesan emosional dan spiritual dari perjalanan sang tokoh. Bukti

penggunaan majas metafora terlihat jelas ketika penulis menggambarkan tokoh utama sebagai “sebutir debu yang tersesat di dalam pekatnya malam,” di mana kata “debu” dan “malam” menjadi perumpamaan langsung bagi jiwa yang rapuh dan situasi hidup yang penuh cobaan tanpa menggunakan kata penghubung. Sementara itu, bukti majas personifikasi muncul ketika suasana perpustakaan digambarkan hidup, seperti dalam kalimat, “buku-buku tua itu berbisik menyampaikan kebijaksanaan masa lalu, sementara cahaya lampu minyak yang meliuk-liuk tampak sedang menari riang menantang kegelapan.” Melalui kombinasi gaya bahasa ini, abstraknya makna cahaya (yang berarti harapan, ilmu, atau kebaikan) berhasil diwujudkan menjadi untaian kalimat yang hidup, hangat, dan menyentuh perasaan pembaca sejak awal hingga akhir cerita.

7.) Amanat:

Amanat dari cerita ini adalah jangan pernah menyerah pada kegelapan hidup, karena selalu ada cahaya berupa harapan dan ilmu bagi mereka yang mau berusaha bangkit. Selain itu, ketika kita telah berhasil keluar dari masa sulit, kita memiliki kewajiban untuk menjadi cahaya baru yang membimbing dan menginspirasi orang lain yang sedang terpuruk.

b. Unsur Ekstrinsik

1) Biografi pengarang

Cerita ini ditulis oleh Ahmad Ijazi Abdullah, seorang penulis kelahiran Rengat, Riau, pada 25 Agustus 1988. Alumnus UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru ini telah

menekuni dunia kepenulisan kreatif sejak masa sekolah dan dikenal sering mengangkat tema perjuangan hidup, nilai sosial, serta latar budaya lokal ke dalam karya-karyanya. Karakteristik kepenulisan inilah yang melandasi lahirnya kisah *Cahaya yang Menjadi Cahaya*, sebagai wujud dedikasinya dalam menggambarkan keteguhan jiwa manusia saat menghadapi masa-masa sulit.

2) Latar belakang Masyarakat (konteks sosial)

Melalui novel ini, Ahmad Ijazi Abdullah menunjukkan dedikasinya terhadap realitas sosial masyarakat marginal yang sering kali terabaikan oleh kemajuan zaman. Konteks sosial cerita ini berakar pada fenomena nyata di mana banyak anak muda urban terjebak dalam lingkaran keterpurukan ekonomi dan putus sekolah akibat runtuhnya ruang-ruang literasi di daerah. Dengan mengangkat kontras antara sunyinya perpustakaan tua dan kerasnya kehidupan anak jalanan, penulis merespons keprihatinan sosiologis tersebut demi menyuarakan pentingnya kepedulian sosial, serta mengembalikan fungsi edukasi sebagai cahaya penyelamat bagi jiwa-jiwa yang kehilangan arah di tengah masyarakat yang makin individualis.

3) Nilai-nilai dalam novel

- a) Nilai Edukasi (Pendidikan): Terlihat dari pentingnya peran buku-buku tua dan manuskrip kuno di perpustakaan sebagai sarana belajar. Nilai ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah kunci utama (cahaya) yang dapat mengubah pola pikir dan mengangkat seseorang dari keterpurukan.
- b) Nilai Sosial (Kemanusiaan): Tercermin pada akhir cerita tokoh utama memiliki kembali ke masyarakat

untuk menjadi mentor bagi anak-anak jalanan. Nilai ini menekankan pentingnya kepedulian, berbagi kebaikan, dan membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan hidup.

- c) Nilai Moral (keteguhan jiwa): Ditunjukkan melalui sikap tokoh utama yang menolak untuk menyerah pada keadaan meskipun berada di titik tergelap hidupnya. Nilai ini mengajarkan tentang kerja keras, kesabaran, dan harapan yang harus tetap dijaga di tengah keputusasaan.
- d) Nilai Religius (Spiritual): Tersirat melalui proses transformasi batin sang tokoh saat menemukan titik balik dalam kesunyian malam. Nilai ini menggambarkan perenungan spiritual bahwa setiap ujian hidup selalu memiliki jalan keluar bagi jiwa-jiwa yang mau mencari petunjuk dan kebenaran.

5. Kelebihan

- a. Bahasa yang Puitis. Sebagai seorang penulis yang juga piawai menulis puisi, Ahmad Ijazi Hasbullah berhasil membawa keindahan kata-kata tersebut ke dalam prosa novel ini. Bahasanya terasa sangat menyentuh dan indah dibaca, tetapi tidak terasa berat atau kaku sehingga tetap mudah dipahami oleh pembaca modern.
- b. Penyampaian Pesan Religi yang Tidak Menggurui. Kelebihan utama novel ini terletak pada caranya menyampaikan nilai-nilai islami dan spiritual. Ceritanya tidak terkesan mencermah atau menghakimi, melainkan mengajak pembaca ikut merenung lewat perjalanan batin yang dialami oleh tokoh utamanya.
- c. Pengembangan Karakter yang Terasa Nyata (Relatable). Pergulatan batin yang dialami tokoh utama digambarkan

dengan sangat jujur dan realistis. Penulis berani memperlihatkan sisi rapuh manusia saat berada di titik terendah, sehingga pembaca bisa merasakan kedekatan emosional dan merasa terwakili oleh konflik yang ada dalam cerita.

- d. Alur Cerita yang Sinematis dan Mengalir Berkat pengalaman penulis dalam merancang skenario, perpindahan konflik dan penggambaran suasana di dalam novel ini terasa sangat hidup. Pembaca seolah-olah diajak ikut melihat dan merasakan langsung setiap kejadian yang menimpa tokohnya, sehingga cerita tidak terasa membosankan.

6. Kekurangan

- a. Alur di awal cerita terasa agak lambat di bab-bab awal, buku ini lebih banyak menggambarkan perasaan, isi pikiran, dan suasana hati tokoh utamanya. Buat pembaca yang lebih suka cerita dengan alur cepat dan banyak aksi, bagian pembuka ini mungkin akan terasa sedikit membosankan.
- b. Jalan ceritanya cenderung gampang ditebak. Tema tentang pencarian hidayah atau memperbaiki diri biasanya punya pola yang mirip, yaitu dari terpuruk lalu pelan-pelan berubah menjadi baik. Formula ini membuat akhir cerita menjadi kurang memberikan kejutan yang besar.
- c. Tokoh pendukung kurang digali latar belakangnya karena narasi cerita terlalu fokus pada perjalanan batin si tokoh utama, porsi karakter lain di sekitarnya jadi terbatas. Tokoh pendukung kadang cuma terasa seperti pelengkap yang lewat hanya untuk membantu si tokoh utama sadar.
- d. Gaya bahasanya kadang terlalu melankolis. Penggunaan kalimat yang penuh metafora di beberapa bagian terasa

agak terlalu sedih dan dramatis. Pembaca yang lebih menyukai gaya bahasa yang langsung dan lugas mungkin akan merasa dialog atau monolog batin tokohnya agak berlebihan.

7. Kesimpulan

Novel *Cahaya yang Menjadi Cahaya* karya Ahmad Ijazi Abdullah merupakan sebuah karya sastra yang sarat akan perenungan batin dan refleksi sosial. Melalui jalinan kisah yang emosional, novel ini menegaskan bahwa kegelapan hidup, keputusan, dan keterpurukan ekonomi bukanlah akhir dari perjalanan seorang manusia. Penulis berhasil menggambarkan secara apik bahwa di titik paling kelam sekalipun, selalu ada peluang untuk bangkit bagi jiwa-jiwa yang tidak berhenti mencari petunjuk dan mau membuka diri terhadap kekuatan ilmu pengetahuan.

Dari segi perjuangan tokohnya, novel ini menyimpulkan bahwa proses perubahan hidup yang besar selalu dimulai dari langkah kecil di tempat yang tidak terduga. Tokoh utama berhasil memanfaatkan keheningan ruang perpustakaan dan buku-buku tua di dalamnya sebagai sarana untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari kehancuran moral serta masa depan yang suram. Proses ini membuktikan bahwa edukasi dan membaca adalah cahaya nyata yang mampu mengubah pola pikir, memberikan solusi atas masalah hidup, dan menumbuhkan keteguhan jiwa di tengah ujian yang berat. Namun, kekuatan utama dari novel ini terletak pada pesan moral di akhir cerita mengenai pentingnya tanggung jawab sosial. Penulis ingin menyampaikan pesan kuat bahwa kesuksesan yang kita raih tidak boleh dinikmati sendirian. Keberhasilan hidup yang sesungguhnya tercapai ketika seseorang yang telah berhasil keluar dari masa-masa sulit, bersedia melangkah kembali ke lingkungan masyarakat untuk menjadi mentor, pelindung, dan penyalur harapan bagi anak-anak jalanan yang bernasib sama sepertinya dulu. Pada akhirnya, novel ini

menyimpulkan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang bersedia menjelma menjadi cahaya baru yang menerangi, membimbing, dan mengangkat martabat sesama yang masih terjebak di dalam kegelapan.

Melihat kedalaman tema yang sarat dengan pesan moral novel ini cocok dibaca oleh semua kalangan. Baik itu anak-anak sebagai edukasi atau pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, remaja, dan dewasa.